BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2014 dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* kasus resistensi antibiotik di Asia Tenggara cukup tinggi dan terus berkembang, dan merupakan masalah yang sering diabaikan. Pengetahuan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan penggunaan antibiotik. Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan *WHO* dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. *WHO* mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik.

Penggunaan obat antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang tepat akan meningkatkan kejadian resistensi (Kementrian Kesehatan, 2011b). Tingkat resistensi bakteri di Indonesia terus meningkat, menurut Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba dari tahun 2013, 2016, sampai 2019. Bakteri resisten itu semakin naik dari 40 persen, 60 persen, dan 60,4 persen pada tahun 2019. Peningkatan kejadian resistensi disebabkan karena adanya penggunaan antibiotik yang tidak terkendali. BakteK ri resisten dapat terjadi karena kesalahan penggunaan antibiotik (ementrian Kesehatan, 2011a).

Penggunaan antibiotik yang tepat dan bijak akan mengurangi tingkat resistensi. Pemahaman masyarakat yang menerima obat antibiotik sangat penting untuk keberhasilan terapi dan menghindari kejadian resistensi. Maka peranan Farmasis dalam hal ini menjadi sangat penting dalam hal memberikan informasi obat kepada pasien yang diberikan obat antibiotik. Penggunaan antibiotik yang disiplin sesuai aturan pakai akan meningkatkan kualitas kesehatan pasien, sebaliknya penggunaan tanpa aturan mengakibatkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam

penggunaan antibiotik dan hubungan yang signifikan antara keyakinan dan kepatuhan dalam penggunaan antibiotik (Nuraini et al., 2018). Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih sedikit memutuskan penggunaan antibiotik, sedangkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan antibiotik yang salah (Pan et al., 2016).

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan resep dokter akan menimbulkan dampak negatif, seperti terjadi resistensi terhadap satu atau beberapa antibiotik, meningkatnya efek samping obat, biaya pelayanan kesehatan yang mahal bahkan mengakibatkan kematian (Ulah et al., 2013). Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan *WHO* dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga *WHO* mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (*World Health Organization*, 2015).

Berdasarkan penelitian hasil penelitian yang diperoleh yaitu tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (31%), cukup (21%) dan kurang (48%); untuk tingkat penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (39%), cukup (44%) dan kurang (17%) serta terdapat hubungan yang searah antara pengetahuan dan penggunaan antibiotik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,524 yang berarti apabila pengetahuan yang dimiliki tepat maka penggunaan pun dilakukan secara tepat (Ageng I dkk,2020).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Arut Selatan?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Arut Selatan pada penggunaan antibiotik?
3. Bagaimana sikap masyarakat pada penggunaan antibiotik di Puskesmas Arut Selatan?

4. Bagaimana hubungan tingkat pengetahan masyarakat terhadap sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik masyarakat di Puskesmas Arut Selatan pada penggunaan antibiotik.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Arut Selatan pada penggunaan antibiotik.
3. Mengetahui sikap masyarakat di Puskesmas Arut Selatan pada penggunaan antibiotik.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik.

1.4. Manfaat Peneitian

1. Manfaat Peneliti

   Menambah wawasan peneliti tentang penggunaan antibiotik terhadap penegetahuan dan sikap pada masyarakat di Puskesmas Arut Selatan.
2. Manfaat Masyarakat

   Penelitian ini memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada penggunaan antibiotik.
3. Manfaat Dinas Kesehatan

   Memberikan informasi tentang penggunaan antibiotik terhadap masyarakat.
4. Manfaat Puskesmas

   Sebagai refreshing tambahan dan bahan informasi terhadap tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat penggunaan antibiotik di Puskesmas Arut Selatan.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Subyek	Hasil Penelitian
1	Sara Nurmala dkk	2020	Pengetahuan penggunaan obat antibiotik pada masyarakat yang tinggal dikelurahan Babakan Madang	*Cross sectional study analytic*	Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi. Tingginya insiden penyakit infeksi mengakibatkan tingginya penggunaan antibiotik. penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menyebabkan timbulnya resistensi antibiotik. Saat ini banyak masyarakat yang mendapatkan anttibiotik tanpa resep dokter dan tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai cara penggunaan antibiotik yang tepat untuk pengobatan.	Hasil uji statistik chi square menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dan jenis kelamin dengan pengetahuan penggunaan antibiotik ($p < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan pendidikan dengan pengetahuan penggunaan antibiotik ($p > 0,05$).
2	Novela Cantikasari dkk	2022	Kajian tingkat pengetahuan masyarakat Pengetahuan	Dilakukan cara langsung dengan kuesioner	Sayangnya, masyarakat sering menggunakan obat antibiotik tanpa Obat tanpa	Memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat (83,8%) ternyata memiliki

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian (Lanjutan)

			masyarakat	Dengan kuesioner	pemeriksaan dan peresepan dokter Dimana hal tersebut justru akan menyebakan resistensi bakteri. Dalam studi ini, dilakuakn identifikasi tingkat pengetahuan masyarakat terkait antibiotik dan ketepatan penggunaannya, serta ketertarikan antara keduanya	ternyata memiliki pengetahuan yang rendah antibiotik, sementara penggunaan antibiotik juga tergolong sangat rendah (95,9%). Selanjutnya, analisis korelasi mengonfirmasikan bahwa pengetahuan masyarakat terkait antibiotik memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan antibiotik.
3	Andrea Melynda Panggalo	2022	Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat T dikota Makassar terhadap penggunaan antibiotik yang rasional	Deksriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional study*	Mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dikota Makasaar tentang penggunaan antibiotik yang rasional	Dari 100 sampel, didapatkan 56 orang (56%) sampel memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 57 orang(57%) memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan antibiotik yang rasional. Hasil uji Spearman menunjukkan ada hubungan kuat antara tingkat pengetahuan dan

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian (Lanjutan)

						perilaku terhadap penggunaan antibiotik yang rasional (r = 0,589)
4	Dessy Adelia dkk	2021	Gambaran penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter pada masyarakat T RW 010 kelurahan Jatinegara kecamatan Cakung	Deksriptif	Pemberian antibiotik seharusnya memperhitungkan Riwayat penyakit yang dialami pasien sebelumnya. Komsumsi antibiotik pasien juga harus diperhatikan seperti jenis, dosis dan masa pemberian antibiotik. Buruknya pengawasan Penjualan antibiotik tanpa resep dokter membuat masyarakat bebas membeli antibiotik kapapun dan dimanapun	Gambaran penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter masih banyak digunakan masyarakat, berdasarkan cara masyarakat mendapatkan obat antibiotik oral yaitu dengan membeli sendiri diapotek tanpa resep dokter sebanyak 121 responden (45,83%) dan masyarakat yang mebeli obat antibiotik oral ditoko obat yaitu sebanyak 108 responden (40,91%), dan masyarakat yang mendapatkan antibiotik dengan cara membeli dengan resep dokter sebanyak 35 responden (13,26%). Golongan antibiotik oral yang banyak digunakan masyarakat tanpa resep dokter adalah golongan penisilin yaitu sebanyak 176

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian (Lanjutan)

				responden(66,67%), sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah golongan makrolida yaitu sebanyak 23 responden (8,71%).

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BORNEO CENDEKIA MEDIKA
PANGKALAN BUN

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Karakterikstik responden yaitu berdasarkan usia pasien dengan rentang usia 26-35 tahun (masa dewasa awal) sebanyak 14 pasien (20,0%), berdasrkan jenis kelamin Perempuan dengan jumlah 37 responden nilai presentase yaitu (52,9%), sedangkan untuk pasien yang laki-laki dengan jumlah 33 responden sebesar yaitu 47,1%, berdasarkan pekerjaan yaitu ibu rumah tangga dengan nilai presentase sebanyak 28.2% yaitu 20 orang, dan berdasrkan pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejurusan (SMA/SMK) sebanyak 33 responden (47,1%).
2. Tingkat pengetahuan masyarakat di Puskemas Arut Selatan tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (60%).
3. Sikap masyarakat di Puskemas Arut Selatan tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (48,6%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada penggunaan antibiotik di Puskesmas Arut Selatan p value 0.002.

6.2. Saran

Berikut beberapa saran untuk penelitian ini:

1. Perlu adanya studi kuantitaf mengenai analysis atau hubungan pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada penggunaan antibiotik.
2. Disaranakan untuk penelitian selanjutmya dapat mengukur Tingkat pengetahuan dan sikap mengenai penggunaan antibiotik lebih rinci dan akurat sesuai dengan penggunaan antibiotik sehingga dapat diketahui lebih jelas dan akurat yang tidak kepahaman responden.